Siti Noordjannah Djohantini

# RELASI SOSIAL BERKEMAJUAN, RELASI BERKEADILAN

Sumber Foto: Dok SM

**Relasi sosial berkemajuan adalah relasi yang berkeadilan antara laki-laki dan perempuan. Masing-masing harus saling mendukung, mendorong, dan memberi kesempatan. Analisis mendalam mengenai relasi sosial berkemajuan disampaikan Dra Hj Siti Noordjannah Djohantini, MM, MSi, Ketua Umum Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. Bu Nur, begitu biasa dia dipanggil, bukan hanya mengungkapkan perspektif Islam Berkemajuan tentang relasi sosial, tetapi lebih jauh dia menjelaskan bagaimana perspektif itu dijalankan dalam konteks individu, keluarga, Persyarikatan, dan keumatan. Berikut petikan dialognya bersama Suara Muhammadiyah.**

**Bagaimana pola relasi sosial antara laki-laki dan perempuan dalam perspektif Islam Berkemajuan?**

Kalau kita bicara laki-laki dan perempuan dalam konteks relasi sosial, pertama bahwa Islam mengajarkan saling menghargai, saling menghormati, kemudian *bil ma'ruf* (dengan cara yang baik) dalam seluruh aspek kehidupan. Dalam konteks bermasyarakat, relasi sosial itu kan juga bagaimana kita dalam beramal sosial, beramal shalih. Apalagi dalam konteks gerakan kita, jelas sekali bahwa bagaimana relasi sosial dibangun untuk kepentingan-kepentingan ketakwaan. Tidak mendiskriminasi antara satu dengan yang lain. Bahwa kesempatan beramal shalih itu diberikan kepada semua orang, baik laki-laki maupun perempuan, sebagaimana disebutkan dalam surat An-Nahl ayat 97. "Barangsiapa yang beramal shalih dalam keadaan beriman, maka dia akan mendapatkan kehidupan yang baik."

**Lalu, mengenai hak laki-laki dan perempuan dalam perspektif Islam Berkemajuan?**

Islam mengajarkan bahwa masing-masing ada hak dan kewajiban untuk menjalankan kehidupan. Islam mengatur itu. Islam sama sekali tidak membedakan dalam konteks mencapai ketakwaan. Yang termasuk dalam kewajiban tersebut adalah kewajiban untuk saling memuliakan, saling memberi kesempatan, saling memberi yang makruf, dan saling menerima. Itu kalau kita mau hidup dalam sebuah relasi yang berkeadilan, baik di dalam kehidupan bermasyarakat, menjalankan kehidupan keluarga, maupun untuk mencapai ketakwaan.

**Peran keluarga sangat menentukan proses perubahan sosial, bagaimana pandangan Islam Berkemajuan**

**tentang institusi keluarga?**

Keluarga yang sakinah. Keluarga yang saling memuliakan di antara anggota keluarga. Keluarga untuk meraih ketenangan. Keluarga yang di dalam proses kehidupannya saling berbuat baik, saling mengingatkan, saling mengedukasi, saling memberi, saling memaafkan, saling memiliki semangat untuk beramal shalih. *Nah*, inilah keluarga berkemajuan. Dalam konsep Aisyiyah disebut Keluarga Sakinah. Yaitu, keluarga yang di dalamnya diperoleh ketenangan lahir-batin dan menggali potensi yang dimiliki setiap anggota keluarga agar dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan kehidupan keluarga dan beramal kebaikan, beramal sosial, dan berharap ridha Allah. Maka, saling menanamkan nilai-nilai akidah yang kuat sangat penting. Inilah pondasinya.

**Di mana sebenarnya peran suami dalam mendukung istri menjalankan peran publik?**

Itu bukan hal baru. Persyarikatan ini menjadi bagian dari lahan beramal, baik laki-laki maupun perempuan. Sehingga sangat wajar dan mulia kalau dalam keluarga Muhammadiyah juga memberikan kesempatan yang sama kepada para perempuan, para istri, untuk berkiprah, dan kiprahnya itu mendapat dukungan dari para suami, karena yang dilakukan para istri itu sesuatu yang baik dan bagian dari ibadah. Nilai-nilai itu juga diajarkan oleh Islam. Jadi, menurut saya, karena dasar pemahamannya sama, maka para suami dari ibu-ibu 'Aisyiyah pasti memberikan dukungan. Pemberian kesempatan tersebut juga adalah kebaikan untuk suami. Kesepahaman ini sangat penting.

**Bagaimana peran laki-laki dalam mewujudkan prinsip kesetaraan dan keadilan gender?**

Di Muhammadiyah, persoalan itu sudah selesai. Sejarah mencatat bagaimana 'Aisyiyah digerakkan. Bagaimana peran, kesempatan kepada perempuan, dan nilai-nilai ajaran yang sudah ada sungguh sangat luar biasa. Artinya, dalam pandangan Muhammadiyah, itu bukan sesuatu yang baru. Sejak awal saya menegaskan, tidak mungkin Muhammadiyah tidak punya pandangan tentang keadilan *gender*. Bahkan, kita punya buku *Adabul Mar'ah fil Islam*. Itu pandangan yang luar biasa. Jadi, saya pikir, konstruksi sosial *gender* itu baik dalam pandangan Muhammadiyah. Soal konstruksi keadilan dalam kesetaraan dan keadilan bagi perempuan, konstruksi di mana *stereotipe* perempuan itu lemah, kemudian seharusnya di belakang, dan sebagainya. Itu konstruksi budaya dan pandangan. Secara nilai, dalam pandangan Muhammadiyah, itu sebenarnya sudah selesai.

**Peran suami atau laki-laki dalam mewujudkan prinsip kesetaraan tadi?**

Kalau di Muhammadiyah, kembalilah pada pandangan Muhammadiyah tentang laki-laki dan perempuan. Saya pikir, karena pandangan Muhammadiyah mengenai hal itu sudah selesai, maka kita masing-masing mestinya harus saling mendukung. Saling mendukung mengenai peran-peran strategis yang harus dijalankan, baik oleh laki-laki maupun perempuan. Dalam konteks Muhammadiyah saja, sebenarnya di awal gerakannya sudah mendesain 'Aisyiyah. Yakni, menempatkan perempuan untuk berkiprah lebih luas dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan berbangsa. Jadi, kalau Muhammadiyah tidak memiliki pandangan bagaimana perempuan harus berkiprah, tidak akan memberikan kesempatan peluang-peluang bagi perempuan, baik secara institusi atau individu-individu. Pandangan Muhammadiyah seperti itu tentu karena pandangan Islamnya berkemajuan. Dalam keputusan Muktamar Muhammadiyah juga disebutkan dengan tegas agar memuliakan perempuan tanpa diskriminasi. Konteks memuliakan ini adalah agar perempuan mau bergerak, mau berkiprah untuk kepentingan umat.

Nilai-nilai tersebut harus kita optimalkan bersama-sama, baik melalui institusi atau pun keluarga. Kita dorong para perempuan untuk bersama-sama melakukan amal shalih sesuai kemampuan masing-masing, berkiprah untuk kehidupan yang lebih luas, tidak semata-mata pada urusan keluarga. Kita dorong juga agar laki-laki dan perempuan dalam keluarga Muhammadiyah untuk berkarir sekaligus melahirkan amal-amal sosial dalam karir individunya. Nah, ini yang harus terus digairahkan. Potensi yang dimiliki keluarga-keluarga Muhammadiyah ini kita manfaatkan untuk dakwah yang berkemajuan, yang menjadikan orang nyaman berlindung di 'Aisyiyah dan Muhammadiyah. Muhammadiyah adalah sebuah gerakan yang memuliakan laki-laki dan perempuan. **(Yusri)**

**BIODATA** NARASUMBER

Sumber Foto: Budi Puspa Wijaya

**Dra Hj Siti Noordjannah Djohantini, MM, MSi**, lahir di Yogyakarta, pada 15 Agustus 1958. Ketua Umum Pimpinan Pusat Aisyiyah periode 2010-2015 dan 2015-2020 ini adalah dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Dia juga dikenal sebagai aktivis perempuan: Salah seorang pendiri Yasanti (Yayasan Annisa Swasti, yang ia kelola sejak 1982), dan Rifka Annisa. Bu Nur adalah alumni Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional (UPN Veteran) Yogyakarta, dan S2 Manajemen Keuangan Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Selain itu, ia juga mengambil program Human Resource Management di Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta.